

Metode Diplomatik dalam Mengidentifikasi Kandungan Isi Naskah Gulungan Berbahan Daluang Koleksi Candi Cangkuang

Tedi Permadi

Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229 Bandung

ABSTRACT

This paper presents the results of the identification of rolled manuscripts made of daluang using diplomatic method. This method aims at getting the authenticity of the script based on the information that accompanies the text with the internal evidence contained in the manuscript. In terms of script identification techniques, diplomatic method utilizes direct observation techniques, assisted by other descriptions of contemporary manuscript as an evidence and support of the relevant literature. The use of diplomatic method in identifying rolled manuscripts produces the characteristics of the material, the literacy/language used in the text, and the editorial lapses contained in the text, but the identity of the author or the copyist and the time of the writing or copying manuscripts could not be found.

Keywords: *Manuscript identification, daluang, diplomatic method*

ABSTRAK

Tulisan ini menyajikan hasil identifikasi naskah gulungan berbahan daluang dengan menggunakan metode diplomatik. Metode diplomatik bertujuan untuk mendapatkan keaslian naskah berdasarkan informasi yang ada di dalam teks dengan bukti internal yang terkandung dalam naskah tersebut. Dalam hal teknik identifikasi naskah, metode diplomatik memanfaatkan teknik observasi langsung, dibantu dengan deskripsi dari naskah kontemporer lain sebagai bukti dan pendukung literatur yang relevan. Penggunaan metode diplomatik dalam mengidentifikasi naskah gulungan menghasilkan karakteristik material, huruf/bahasa yang digunakan dalam teks, dan penyimpangan editorial yang terkandung dalam teks, tetapi tidak bisa menemukan identitas penulis atau penyalin dan waktu penulisan atau penyalinan naskah.

Kata kunci: Identifikasi naskah, daluang, metode diplomatik

PENDAHULUAN

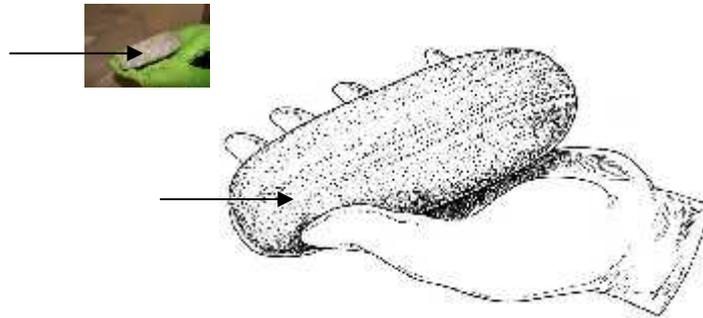
Penelusuran pemanfaatan daluang di Nusantara sebagai bahan (medium) untuk keperluan praktis sehari-hari, tonggak waktu penelusurannya tidak dapat dipisahkan dengan perkembangan agama Hindu dan Islam. Pada zaman pra-Hindu daluang dipergunakan sebagai pakaian sehari-hari, pada zaman Hindu daluang digunakan sebagai pakaian pendeta agama dan perlengkapan upacara keagamaan, dan pada zaman Islam daluang digunakan sebagai medium untuk keperluan tulis menulis (Pigeaud, 1967 : 35).

Tradisi pembuatan dan pemanfaatan daluang di Nusantara saat ini dapat dinyatakan hampir punah, namun di beberapa tempat di Indonesia masih ada yang membuat dan memanfaatkannya, di antaranya di daerah Lembah Bada dan Taman Nasional Lore Lindu di Sulawesi Tengah, daluang masih dibuat dan dimanfaatkan untuk pakaian sehari-hari; di Bali dan Lombok, daluang masih dimanfaatkan untuk keperluan upacara keagamaan Hindu. Adapun pemanfaatan daluang sebagai bahan naskah, tinggalannya hanya dapat disaksikan dalam bentuk naskah-naskah kuno yang disimpan di berbagai tempat koleksi.

Daluang adalah lembaran kulit kayu yang dihasilkan dari pengolahan yang sedemikian rupa sehingga dapat dipergunakan untuk keperluan praktis sehari-hari. Mengenai teknik pembuatan daluang, Hunter (1957 : 29) menyatakan bahwa hal tersebut terkait dengan istilah *tapa* atau *kapa* yang berarti *the beaten* 'ditumbuk' pada masyarakat Hawaii kuno. Tulisan Hunter menjadi sangat penting untuk mengungkap kembali teknik daluang karena Hunter berpendapat bahwa pengolahan kulit kayu di Nusantara mencapai tahap yang sempurna terutama pada pembuatan daluang sebagai pakaian kulit kayu di Sulawesi Tengah dan pembuatan daluang sebagai kertas di Pulau Jawa.

Pemanfaatan daluang sebagai bahan pakaian di Nusantara, di antaranya dapat ditelusuri berdasarkan alat penumbuk yang digunakan untuk pembuatan pakaian kulit kayu di Tatar Sunda, berupa artefak batu yang kini tersimpan di

Museum Nasional Republik Indonesia dengan nomor koleksi 4523 dengan asal temuan dari daerah Cariu Bogor dan berasal dari abad ke-3 SM.



Gambar 1. Alat penumbuk kulit kayu terbuat dari batu koleksi Museum Nasional RI (Foto koleksi Isamu Sakamoto, 2008)

Dengan adanya bukti artefak alat penumbuk kulit kayu tersebut, menunjukkan bahwa keberadaan tradisi pembuatan daluang di Tatar Sunda telah berlangsung sejak abad ke-3 SM dan hal ini memberikan satu kenyataan bahwa tradisi tersebut sezaman dengan tradisi pembuatan kertas yang pernah berlangsung di sekitar Sungai Yangtze Kiang di daratan Cina dengan memanfaatkan kulit kayu pohon *fu* atau *Papermulberry* sebagai bahan bakunya (Kooijiman, 1972 : 421).

Di Nusantara, pohon *Papermulberry* dikenal dengan nama daerah yang berbeda, seperti *sepukau* di Pasemah, *saéh* di Sunda, *galugu*, *glugu* di Jawa, *dhalubang*, *dhulubang* di Madura, *kembala* di Sumba Timur, *rowa* di Sumba Barat, *ambo* di Barea, *lingowas* di Banggai, *iwo* di Tembuku, dan *malak* di Kepulauan Seram (Heyne, 1987 : 660, 661).

Pemanfaatan daluang lebih lanjut pada masyarakat Sunda dapat ditelusuri melalui informasi yang terdapat dalam khasanah naskah Sunda kuno koleksi PNRI, yaitu naskah Sunda Kuno nomor koleksi L 626 Peti 69 yang

berjudul *Sanghyang Swawar Cinta* pada lempir ke-2 *recto* (bagian a) dan pada lempir ke-9 *verso* (bagian b).

Informasi mengenai daluang pada lempir ke-2 *recto* adalah sebagai berikut.

<i>Parawanten sekar putri, panjalin sawilet gatah, sakulintang ginelaran, patra utara, sakilan suguhan sarurung, sinahatan cecengbulan, sinarapa[tu]tan ku daluwang lala(n)caran.</i>	<i>'sesajian sekar putri, rotan membelit periuk, sutra tipis dihamparkan, daun dibentuk hiasan, sejengkal sajian diangsurkan, digigit kera hitam, dilapisi dengan selemba daluang'</i> (Wartini, 2011: 72, 122).
---	---

Adapun informasi yang terdapat pada lempir ke-9 *verso* adalah sebagai berikut.

<i>daluwang kulit ning kayu, upakara[ng] ning busana, cangcut baju pangadua, tipulung sampit bahiri.</i>	<i>'daluang (terbuat dari) kulit kayu, busana perlengkapan upacara, berupa celana dan baju, ikat kepala, selendang, dan bahiri (?)</i> (Wartini, 2011: 74, 124).
--	---

Pemanfaatan daluang sebagai bahan naskah pada tradisi tulis naskah Sunda, sementara ini dapat mengacu pada naskah Sunda Kuno koleksi PNRI bernomor koleksi KBG 73, KBG 75, dan KBG 76 yang kemungkinan ditulis sezaman dengan naskah nomor koleksi KBG 74 dengan judul *Waruga Guru* (WG) yang didasarkan pada keterangan dari Pleyte berupa édisi facsimile naskah WG halaman 1, pada bagian kanan terdapat tulisan 'Jav. Ms. No. 74' yang menunjukkan nomor kode koleksi naskah WG. Selanjutnya Pleyte dalam tulisannya yang berjudul *De Patapaan Adjar Soeka Resi: ander gezegd de kluizenarij op den Goenoeng Padang: Tweede bijdrage tot de kennis van het oude Soenda* (TBG 55), menyatakan bahwa naskah WG ditulis pada sekitar tahun 1705-1709 M (informasi Aditia Gunawan, tenaga peneliti bagian koleksi naskah Sunda PNRI).

Dengan adanya bukti tersebut, dapat diambil kesimpulan sementara mengenai pemanfaatan daluang pada masyarakat Sunda dengan tonggak awal abad ke-18 atau pada sekitar tahun 1705-1709. Sebelum masa itu daluang difungsikan sebagai bagian dari perlengkapan upacara, yaitu sebagai alas tempat sesaji dan sebagai busana berupa celana, baju, ikat kepala, selendang, dan *bahiri* (?); setelah masa itu daluang difungsikan sebagai bahan naskah dan naskah-naskah koleksi PNRI dengan nomor koleksi KBG 73, KBG 74, KBG 75, dan KBG 76 untuk sementara dapat diajukan sebagai naskah Sunda pertama yang menggunakan daluang sebagai media rekam teks.

PEMBAHASAN

Metode Diplomatik

Penelitian filologi pada dasarnya mencakup dua hal, yaitu kerangka pemikiran filologis dan metodologi. Kerangka pemikiran filologis terkait dengan perspektif kajian filologi dalam lapangan keilmuannya, dan metodologi terkait dengan masalah metode kajian dan teknik analisis yang dikaitkan dengan naskah sebagai objek penelitian filologi.

Metodologi mengarahkan penelitian filologi pada metode kajian naskah dan teknik analisis yang bersifat deskriptif. Metode kajian naskah dalam penelitian filologi terbagi atas dua metode kajian, yaitu metode kajian kodeks yang kemudian dikenal dengan istilah kodikologi dan metode kajian teks yang dikenal dengan istilah tekstologi; di mana kedua metode kajian tersebut saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan (Robson, 1994: 14)

Kodikologi berasal dari bahasa Latin, dari kata *codex* (tunggal) dan *codices* (jamak) yang artinya mengacu pada adanya hubungan antara pemanfaatan kayu sebagai media rekam untuk kegiatan tulis-menulis, adapun arti sebenarnya dari kata *codex* adalah batang pohon. Kata *codex* kemudian dipakai dalam berbagai bahasa yang artinya mengacu pada suatu karya sastra klasik dalam bentuk naskah (Diringer dalam Mulyadi, 1994 : 2).

Mengenai ihwal perkembangan kajian kodikologi, Rukmi (1997 : 5) menjelaskan bahwa pada awalnya yang menjadi perhatian utama adalah aspek gaya tulis (*style*), bentuk tulisan (*form*), tandatangan (*signature*) dan segel (*seal*) yang digunakan dalam naskah; dikenalkan pada tahun 1681 oleh Jean Mabillon dengan karya tulisnya yang berjudul *On Diplomatics*.

Di antara beberapa karya Mabillon, *On Diplomatics* merupakan karya yang sangat monumental, karya yang menjelaskan tentang *manuscript* (dokumen) dan kegunaannya, juga menerangkan kegunaan metode *diplomatic* untuk menentukan keaslian sebuah dokumen melalui sebuah perbandingan yang meliputi gaya tulisan, bentuk tulisan, segel serta tandatangan pada suatu dokumen dari satu periode yang sama.

Dalam menentukan keaslian sebuah dokumen secara menyeluruh, seorang peneliti (sejarawan) haruslah berpijak pada kriteria (1) keaslian sebuah dokumen tidak dapat dilihat dari hanya dokumen itu sendiri, tetapi harus juga melihat dari adanya hubungan dengan dokumen yang lain, (2) keputusan yang terburu-buru hendaknya dihindari, (3) menerima satu dokumen sebagai bukti adalah suatu tindakan yang tidak dapat dibenarkan, seorang peneliti harus menerima lebih dari satu dokumen sebagai bukti, (4) peneliti harus lebih banyak membaca dokumen dari periode yang sama, ini untuk mengetahui gaya tulis pada periode tersebut sehingga kita bisa membandingkan satu dokumen dengan dokumen yang lain, yang bisa dijadikan kriteria dalam membandingkan suatu dokumen meliputi gaya tulis (*style*), bentuk tulisan (*form*), tandatangan (*signature*) dan segel (*seal*), dan (5) peneliti hanya menerima bukti yang diulang dalam suatu dokumen, dalam hal ini dokumen yang mengalami pengulangan memiliki suatu bukti kebenaran. *On Diplomatics* karya Jean Mabillon ini pada dasarnya merupakan satu tanggapan dan jawaban atas *Propylaeum*, karya Daniel Papebroch (sarjana Bollandist) pada tahun 1675 yang menyatakan bahwa piagam-piagam yang tersimpan di biara-biara Perancis dari zaman Merovingia adalah palsu (Lubis, 2008: 65–70).

Adapun Tekstologi adalah cabang ilmu filologi yang mengkaji teks, secara tradisional penekanannya pada upaya mengkaji penjelmaan dan penurunan teks mulai dari teks *otograf* (teks bersih yang ditulis pengarang), teks *apograf* (teks salinan bersih yang ditulis penyalin teks), penafsiran, dan pemahamannya. Dalam hal penjelmaan dan penurunan teks, secara garis besar terdapat tiga macam, yaitu teks lisan (tidak tertulis), teks naskah tulisan tangan, dan teks cetakan. Dalam hal penafsiran dan pemahaman teks, umumnya didasarkan pada kandungan isinya (Baried, 1985:56).

Naskah berbentuk gulungan (*scroll*) dan berbahan daluang dalam tradisi naskah Sunda merupakan satu hal yang langka. Berdasarkan informasi berbagai katalogus naskah dan studi lapangan, sementara ini dapat diinventarisir sebanyak dua buah, yang pertama merupakan koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang dan yang kedua merupakan koleksi Museum Negeri Jawa Barat.

Naskah gulungan koleksi koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang (NGCBCC) yang menjadi objek penelitian ini, berdasarkan deskripsi naskah yang menyertai naskah, NGCBCC berasal dari abad ke-17 sebagai peninggalan Pangeran Arif Muhammad, berbahan kulit kambing dengan ukuran 176X23 cm, dan isinya berupa khutbah Jum'at.

Menindaklanjuti informasi yang menyertai NGCBCC, maka dilakukankah pengamatan langsung sebagai langkah awal untuk mengenali bukti-bukti internal yang dapat diamati. Hal pertama yang dilakukan adalah melakukan pengamatan bahan NGCBCC berupa pengukuran dimensi panjang dan lebar, pengukuran ketebalan bahan naskah, pengukuran warna bahan, pembacaan teks, dan kritik teks.



Gambar 2. NGCBCC sebagai objek penelitian (dok. Pribadi, 2011).

Berdasarkan hasil pengukuran, dimensi panjang naskah 176 cm dan lebar 23 cm. Secara objektif ukuran bahan naskah tersebut dapat mengidentifikasi bahan baku yang digunakannya; hal ini memberikan jawaban bahwa bahan NGCBCC bukan terbuat dari kulit kambing seperti yang dideskripsikan oleh juru pelihara CBCC karena panjang kulit kambing dari bagian leher sampai bagian ekor panjangnya berkisar antara 120 cm. Di samping itu tidak terdapat bintik bekas pori-pori dan bekas tumbuhnya bulu seperti pada lembaran kulit binatang pada umumnya. Serat pembentuk lembaran bahan NGCBCC berupa serat panjang seperti halnya serat pembentuk lembaran kulit kayu (Permadi, 2012: 132--133)

Mengenai ketebalan bahan, setelah dilakukan pengukuran hasilnya menunjukkan ketebalan bahan NGCBCC tidak sama, paling tipis adalah 0.29 mm dan paling tebal adalah 0.48 mm. Berpijak pada data berupa adanya variasi ketebalan bahan dan dikaitkan dengan jenis serat pembentuk lembaran berupa serat kulit kayu, dapat dipastikan bahwa bahan NGCBCC dibuat secara tradisional; bukan dibuat secara modern dengan menggunakan mesin pembuat kertas yang dapat menghasilkan kertas dengan ketebalan yang sama karena dibentuk oleh sebuah mekanisme pembentuk lembaran (*sheet former*) yang presisi. Dengan adanya kenyataan serat pembentuk bahan naskah berupa jenis serat panjang yang berasal dari kulit kayu, maka penentuan bahan NGCBCC dapat merujuk pada adanya daluang sebagai bahan naskah Nusantara (Permadi, 2012 : 133--134).

Selanjutnya mengenai warna bahan, setelah dilakukan pengukuran dengan bantuan tabel warna C/M/Y/K, diukur secara acak berdasarkan kesamaan dan perbedaan warna yang mencolok, didapatkan hasil ukur warna dengan pola (1) 10/20/50/0, (2) 40/40/50/0, (3) 5/5/50/0, (4), 5/20/50/0 (5), 0/10/50/0, dan (6) 5/10/50/0. Jika keseluruhan pola warna tersebut dikonversi ke tabel warna yang dikeluarkan oleh Winsor & Newton, maka warna bahan NGCBCC dapat termasuk ke dalam warna *naples yellow*, *yellow ochre*, atau *raw sienna* (Permadi, 2012 : 134).



Gambar 3. Tampak hasil konversi warna bahan NGCBCC yang menunjuk pada warna *naples yellow*, *yellow ochre*, atau *raw sienna*.

(dok. Pribadi, 2011).

Adapun mengenai usia NGCBCC yang dinyatakan berasal dari abad ke-17 dan merupakan peninggalan Pangeran Arif Muhammad, secara objektif belum dapat dipastikan karena dalam NGCBCC tidak terdapat keterangan mengenai titimangsa penulisan/penyalinan naskah. Demikian pula dengan naskah-naskah koleksi CBCC lainnya yang tidak memiliki titimangsa sehingga tidak dapat dijadikan rujukan.

Abad ke-17 jika dikaitkan dengan peristiwa sejarah, dapat dikaitkan dengan upaya Sultan Agung yang memerintahkan Dipati Ukur untuk menyerang VOC di Batavia pada tanggal 11 September 1628, namun serangan Dipati Ukur gagal karena ternyata secara mendadak pada tanggal 12 September

1628 pasukan VOC menyerang pasukan Dipati Ukur yang sedang bersiap di baris pertahanannya (Lubis, 2003: 243-245).

Dari aspek bahan naskah NGCBCC berupa daluang, jika ditentukan berasal dari abad ke-17 pun belum dapat dikaitkan secara langsung. Apalagi jika memperhatikan kembali tradisi penggunaan daluang sebagai bahan naskah di Tatar Sunda yang menunjuk pada tahun 1705-1709 M yang sejaman dengan naskah-naskah koleksi PNRI dengan nomor koleksi KBG 73, KBG 74, KBG 75, dan KBG 76. Dalam hal ini NGCBCC dapat diperkirakan ditulis/disalin pada abad ke-18 atau lebih.

Selanjutnya mengenai teks yang terdapat dalam NGCBCC, setelah diamati ternyata terdiri dari dua buah teks, teks pertama adalah teks khutbah Iedul Fitri yang termuat dalam 103 baris dan teks kedua adalah teks khutbah Iedul Adha yang termuat dalam 85 baris. Penulisan teks pada NGCBCC menggunakan aksara dan bahasa Arab. Aksara Arab yang digunakan menyerupai *khat Naskh* dan *Riq'ah* dan bahasa Arab yang digunakan dimungkinkan termasuk ke dalam kategori bahasa Arab *fusha* karena susunan kalimat yang terdapat pada kedua teks tersebut memenuhi kaidah gramatika bahasa Arab (*Nahtwu* dan *Sharaf*).

Setelah dilakukan pembacaan teks NGCBCC secara seksama, didapatkan adanya beberapa penyimpangan redaksional yang kemungkinan diakibatkan oleh kesalahan tulis. Contoh penyimpangan redaksional tersebut di antaranya terdapat ada teks pertama khutbah 'Iedul Fitri, pada bagian wasiat yang berbunyi.

أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ [مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ وَزُمَرَةَ الْمُؤْمِنِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ] (.) قَدْ نَزَلَ

عَلَيْكُمْ يَوْمَ الْعِيدِ (.) وَيَوْمَ الْكَرَمَةِ الْمَزِيدِ (.) ضِيَافَةً مِنَ اللَّهِ الْكَرِيمِ

Ayyuha al-nāsu ittaqu Allāha, [wa'āsyira al-muslimīna wa zumrata al-mu`minīna rahīmakumu Allāhu]. Qad nazala 'alaikum yawmu al-'Īdi, wa yawmu al-karamati al-mazādi, diyāfatan min Allāhi al-Karīmi.

“Wahai manusia, bertakwalah kepada Allah. Telah datang kepadamu hari raya, hari mulia yang mempunyai nilai tambah, sebagai jamuan dari Allah yang Maha Mulia”.

Dalam rangkaian kalimat tersebut terdapat adanya kalimat sapaan yang seharusnya bukan berada di antara أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ dan قَدْ نَزَلَ عَلَيْكُمْ يَوْمَ الْعِيدِ, tetapi seharusnya ditulis sebelum ungkapan أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا اللَّهَ yang berfungsi menyambungkan antara bagian shalawat dan wasiat. Kalimat sapaan tersebut adalah مَعَاشِرَ الْمُسْلِمِينَ وَزَمْرَةَ الْمُؤْمِنِينَ رَحِمَكُمُ اللَّهُ yang berarti “wahai segenap kaum muslimin dan golongan orang-orang beriman, semoga Allah merahmati kalian”.

Penyimpangan redaksional akibat kesalahan tulis dalam teks NGCBCC terdapat pula dalam tataran huruf, penanda bunyi, dan kata. Kesalahan tulis itu berupa penambahan (*adisi*), penghilangan (*omisi*), dan penggantian (*emendansi*). Namun, kesalahan tulis tersebut tidak menjadikan kesulitan dalam upaya perbaikannya karena teks NGCBCC ditulis dengan menggunakan bahasa Arab, upaya perbaikannya dapat dilakukan dengan mudah karena dipandu kaidah bahasa Arab itu sendiri, dikenal dengan istilah ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Penyimpangan redaksional berupa penambahan (*adisi*), penghilangan (*omisi*), dan penggantian (*emendansi*) kiranya dapat disajikan dalam bentuk bahasan berikut.

Penambahan (Adisi)

Penyimpangan redaksional berupa adisi pada teks NGCBCC berjumlah 41 penyimpangan atau 21,02 % dari 195 kesalahan tulis tergolong ke dalam 7 kategori, yaitu berupa adisi huruf di depan kata 2 penyimpangan; adisi huruf di

tengah kata 13 penyimpangan; adisi huruf di akhir kata 6 penyimpangan; adisi suku kata di akhir kata 8 penyimpangan; adisi kata di depan kalimat 6 penyimpangan; adisi kalimat 3 penyimpangan; dan adisi penanda bunyi berupa *syakal fathah* yang berharkat vokal /a/ 3 penyimpangan.

Contoh penyimpangan redaksional dalam tataran adisi tersebut di antaranya berupa penambahan suku di akhir kata, yaitu kata نَ pada الَّذِيْنَ yang terdapat dalam kalimat

سُبْحَانَ الَّذِيْنَ رَبُّ الْأَرْبَابِ مُعْتَقِ الرَّقَابِ وَمُنْزِلِ الْكِتَابِ

subhāna al-lazīna rabbu al-arbābi mu'tiqu al-riqāba munzilū al-kitāba

Kedudukan kata الَّذِيْنَ dalam kalimat tersebut, dalam kajian sintaksis (*nahwu*) fungsinya sebagai kata sambung (*isim maushul*). Jenis *isim maushul* untuk jenis *mudzakar* ada 3 yaitu, الَّذِي - الَّذَانِ - الَّذِيْنَ. Kata الَّذِيْ digunakan untuk tunggal (*mufrad*), الَّذَانِ digunakan dua orang (*untuk mutsana*), dan الَّذِيْنَ digunakan untuk jamak jenis laki-laki (*jamak mudzakar salim*).

Penggunaan kata الَّذِيْنَ dalam teks NGCBCC merupakan sebuah kekeliruan karena tidak sesuai dengan tuntutan acuannya yang diperlukan oleh kalimat tersebut yang membutuhkan kata الَّذِيْ untuk menyambungkan antara kalimat sebelum dan sesudahnya.

Penghilangan (Omisi)

Penyimpangan redaksional berupa omisi jauh lebih banyak jika dibandingkan dengan kesalahan tulis berupa adisi, yaitu sebanyak 76

penyimpangan atau 38,97 % dari 195 kesahanan tulis dan terdiri dari 5 kategori, yaitu berupa omisi huruf di depan kata 5 penyimpangan; omisi huruf di tengah kata 24 penyimpangan; omisi huruf di akhir kata 24 penyimpangan; omisi kata di depan kalimat 2; dan omisi penanda bunyi berupa *tasydid* 21 penyimpangan yaitu

Contoh penyimpangan redaksional dalam tataran omisi tersebut di antaranya berupa omisi huruf di tengah kata seperti وَعَرَفَتْ yang terdapat pada footnote 4. Kalimat lengkapnya adalah

وَعَرَفَتْ بِعِبُودِيَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَالسَّمَاءِ وَقَامَتْ بِأَزْلِيَّتِهِ الْفُهْمَاءِ وَوَعَبَّ عَلَى (أَسْرَارِ) الْحُكَمَاءِ

Pada kalimat tersebut terdapat penghilangan huruf ا /alif/. Asal kata tersebut adalah عَرَفَ yang berupa *shigat fi'il madi* (kata terja masa lampau). Jika kata tersebut berdiri sendiri maka huruf ا /alif/ akan dibaca dengan jelas 'itarafa. Apabila kata tersebut diawali dengan huruf atau kata, maka huruf ا /alif/ tidak dibaca dengan jelas karena disambungkan (*washal*). Teks tersebut diawali dengan huruf و /wawu/ maka akan dibaca dengan jelas sebagai *wa'tarafat*. Penempatan huruf ا /alif/ pada kata وَعَرَفَتْ harus tetap ada walaupun disambungkan dengan huruf sebelumnya dan seharusnya ditulis وَعَرَفَتْ.

Perbaikan (Emendasi)

Emendasi merupakan perbaikan redaksi atas kesalahan tulis yang terdapat pada suatu teks, dalam teks NGCBCBCC kesalahan penulisan berupa kesalahan penulisan huruf dan penanda bunyi yang berakibat salah dalam bentukan kata atau kalimat sehingga menimbulkan kesalahan arti. Kesalahan penulisan huruf di antaranya adalah karena kemiripan huruf /wa/ yang berarti

“dan” dan /fa/ yang berarti “maka”, kemiripan tersebut terletak pada kemiripan bentuk yang hanya dibedakan oleh adanya tanda “titik” di atas huruf /fa/.

Kasus penyimpangan redaksional teks NGCBCC berupa kesalahan penulisan huruf, suku kata, atau penanda bunyi jumlahnya 78 buah atau 40 % dari 195 kesalahan tulis.

Contoh kesalahan tulis yang terdapat pada teks NGCBCC yang kemudian diperbaiki dalam edisi teks di antaranya adalah kata **عَبْدَةٌ** yang terdapat pada footnote 188. Lengkapnya terdapat pada kalimat

وَسَعِدٌ وَسَعِيدٌ وَإِىَّ عِبَادَةٍ فَهُمْ أَمِيرُ الْمُؤْمِنِينَ

Kata **عَبْدَةٌ** mempunyai arti hamba atau budak. Sedangkan kata **عَبِيدَةٌ** mempunyai arti nama orang yaitu ‘Ubaidah. Terdapat perbedaan arti yang cukup jauh antara dua kata tersebut. Perbaikan yang penulis lakukan mengganti kata **عَبْدَةٌ** dengan kata **عَبِيدَةٌ**, yaitu menambahkan huruf /ya/ di antara /ba/ dengan /dal/.

Berdasarkan penyimpangan redaksi yang terdapat pada teks NGCBCC, yaitu 195 penyimpangan dengan rincian berupa adisi sebanyak 41 penyimpangan atau 21,02 %, omisi sebanyak 76 penyimpangan atau 38,97 %, dan emendasi sebanyak 78 penyimpangan atau 40 %; dapat dinyatakan bahwa penulis atau penyalin teks NGCBCC masih memiliki kelemahan dalam penguasaan gramatika bahasa Arab.

Struktur Teks Khutbah

Penilaian keutuhan suatu teks dapat diberikan berdasar keterjalinan dan keharmonisan unsur-unsur pembentuknya. Dalam hal teks khutbah yang terdapat dalam NGCBCC, unsur-unsur dimaksud adalah syarat atau rukun yang

وَهُوَ اللَّهُ تَعَالَى يَقُولُ وَهُوَ أَصْدَقُ الْقَائِلِينَ:

" وَإِذَا قُرَأَ الْقُرْآنَ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ "

7) Berdo'a untuk kaum mu'minin,

...اللَّهُمَّ أَصْلِحْ أَيْمَنَتَنَا وَأَمْتَنَا وَقَضَاتَنَا وَعِلْمَاتَنَا وَعُلَمَانَنَا وَفُقَهَائِنَا وَمَشَائِخِنَا صَلَاحًا تَامًا

عَامًّا وَاجْعَلْنَا هِدَايَةً

Kutipan Ayat Al-Qur'an dan Al Hadits

Dalam teks NGCBCC terdapat adanya kutipan yang berasal dari teks Al-Qur'an dan Al-Hadits yang redaksinya tidak dikutip secara utuh tetapi sebagian saja dan tanpa menyebutkan sumber kutipannya. Penggunaan kutipan yang berasal dari teks Al-Qur'an dan Al-Hadits yang dijadikan menjadi bagian dari ungkapan dengan tanpa menegaskan bahwa kutipan tersebut berasal dari Al-Qur'an dan Al-Hadist dikenal dengan istilah *iqtibas* (al-Jārimy, 1957: 10).

Penggunaan ayat Al-Qur'an yang dikutip pada teks NGCBCC berjumlah 12 ayat Al-Qur'an yang dikutip dari 9 surat. Secara berurutan, teks Khutbah 'Iedul Fitri menggunakan 10 kutipan dari 7 surat dan teks Khutbah 'Iedul Adha menggunakan 8 kutipan dari 8 surat.

Tabel 1. Urutan Penggunaan Kutipan Ayat Al-Qur'an pada Teks Khutbah 'Iedul Fitri dan Teks Khutbah 'Iedul Adha

No.	Khutbah 'Iedul Fitri	Khutbah 'Iedul Adha
1	Surat Al-Anbiyā (21) ayat 20	Surat Al-Hasyr (59) ayat 10
2	Surat Gāfir (40) ayat 60	Surat Al-A'rāf (7) ayat 204
3	Surat Al-Anbiyā (21) ayat 20	Surat An-Nahl (16) ayat 98,
4	Surat Al-A'rāf (7) ayat 204	Surat Al-Syamsi (91) ayat 14
5	Surat An-Nahl (16) ayat 98	Surat Al-Mu'minun (23) ayat 117
6	Surat Al-Rahmān (55) ayat 26-27	Surat Al-Mu'minun (23) ayat 118

7	Surat Al-Mu'minūn (23) ayat 116-118	Surat Al-Ahzāb (33) ayat 56
8	Surat Al-Ahzāb (33) ayat 56	Surat Al-Hasyr (59) ayat 10

Penggunaan hadits Nabi yang dikutip dalam kedua teks NGCBCC terdapat 4 buah hadits, 3 buah hadits dalam teks Khutbah 'Iedul Fitri dan 1 buah hadits dalam teks Khutbah 'Iedul Adha. Kutipan teks hadits yang terdapat pada khutbah 'Iedul Fitri adalah kutipan hadits tentang keutamaan zakat fitrah sebagai penebus dosa, kutipan hadits tentang keutamaan mengeluarkan harta setelah berpuasa di bulan Ramadhan, dan kutipan hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tentang keutamaan *shaum syawwal*.

Teks khutbah 'Iedul Fitri dan 'Iedul Adha yang terekam dalam NGCBCC merupakan satu kenyataan masa lampau atas bersatunya antara tradisi lisan dan tradisi tulis. Tradisi lisan dimaksud adalah proses pelisanan atas teks khutbah yang terdapat pada NGCBCC pada pelaksanaan sholat 'ied masing-masing hari raya dan sesuai dengan teks yang terdapat pada NGCBCC berikut.

قُدُّوسٌ جَمِيعُ الْعِيدَيْنِ مَالِكُ الْمُلْكِ بَرًّا وَبَحْرًا وَشَرَعَ الْعِيدَيْنِ لِلْمُسْلِمِينَ فِطْرًا وَنَحْرًا

quddūsun jamī'u al-īdayni, māliku al-mulki barran wa baḥran wa syara'a al-īdayni li al-muslimīna fiṭran wa naḥran/

“Mahasuci Zat yang mengumpulan dua hari raya, yang merajai kerajaan di daratan dan lautan dan telah mensyari'atkan dua hari raya untuk kaum muslim, yaitu kefitrahan ('Iedul Fitri) dan sembelihan ('Iedul Adha)”.

Adapun konteks atau kenyataan yang diacu oleh teks yang sekaligus sebagai gambaran atas acuan teks NGCBCC, pada dasarnya terikat dengan tema khutbah yang terdapat pada bagian pesan atau wasiat yang berisi ajakan khatib kepada jemaahnya untuk menjadi orang yang bertakwa dengan jalan

memberikan pengetahuan dan pemahaman terhadap ayat-ayat yang terdapat dalam Alquran dan hadis-hadis yang disabdakan Rasulullah saw., yang di dalamnya terdapat petunjuk hidup bagi ummat Islam dalam mengarungi kehidupan agar senantiasa berada di jalan yang lurus.

Mengenai penggunaan bahasa Arab yang digunakan pada teks khutbah, kenyataan yang diacu adalah berkaitan dengan keistimewaan bahasa Arab (Allah swt. hanya menggunakan bahasa Arab untuk berkomunikasi dengan ummat manusia melalui Al-Qur'an) dan sekaligus dapat mencerminkan atas adanya pengaruh langsung dari penggunaan bahasa Arab dalam khutbah yang digunakan di jazirah Arab, dan sebagai penanda awal diterimanya ajaran agama Islam di tatar Sunda.

Jika dibandingkan dengan konteks penggunaan bahasa dalam khutbah saat ini, baik khutbah Jum'at, khutbah 'Tedul Fitri, khutbah 'Tedul Adha, khutbah shalat Istisqo, dan khutbah shalat gerhana (*khusyuf* dan *kusyuf*); penggunaan bahasa Arab umumnya digunakan pada pemenuhan rukun mengucapkan puji-pujian kepada Allah swt., bersalawat atas Rasulullah saw., mengucapkan syahadat, dan membaca ayat Al-Qur'an. Adapun pada pemenuhan rukun menyampaikan pesan dan berdo'a umumnya menggunakan bahasa yang dipahami oleh pendengarnya. Kalaupun ada suatu hal yang harus disampaikan dengan menggunakan bahasa Arab, biasanya berupa kutipan ayat Al-Qur'an atau hadits Nabi saw. (*iqtibas*), dalam penyampaiannya berlaku konsep alih kode.

Dari hal tersebut dapat diketahui gambaran yang diacu oleh teks NGCBCC dan sekaligus mencerminkan fungsi kedua teks khutbah dengan keterikatan pada fungsi khutbah sebagai bagian dari dakwah, yaitu sebagai *tahdzir* (peringatan, perhatian), *taushiyah* (pesan, nasehat), *tadzkir/mau'idzoh* (pembelajaran, penyadaran), dan *tabsyir* (kabar gembira, harapan); dengan demikian dapat dipandang bahwa teks khutbah berbahasa Arab merupakan

salah satu media penyebaran agama Islam yang dapat menjawab kebutuhan hidup manusia, baik berupa kebutuhan jasmani dan rohani yang mencakup kehidupan di dunia dan di akhirat.

PENUTUP

Kesimpulan yang dihasilkan atas penggunaan metode diplomatik dalam upaya pengidentifikasian NGCBCC adalah (1) naskah berbentuk gulungan (*scroll*) dan berbahan daluang, dari segi ukuran dan bahan termasuk satu hal yang langka karena sampai saat ini baru dapat diinventarisir sebanyak dua buah naskah, satu naskah (NGCBCC) merupakan koleksi CBCC dan satu naskah lagi koleksi Museum Negeri Jawa Barat, (2) NGCBCC ditulis atau disalin pada atau sesudah abad ke-18; hal ini didasarkan pada tradisi tulis masyarakat Sunda yang memanfaatkan daluang sebagai bahan penulisan, yaitu pada tahun 1705-1709 dengan menunjuk bukti pada naskah-naskah koleksi PNRI nomor koleksi KBG 73, KBG 74, KBG 75, dan KBG 76, serta informasi teks naskah Sunda Kuno nomor koleksi L 626 Peti 69 yang berjudul *Sanghyang Swawar Cinta* pada lempir ke-2 *recto* (bagian a) dan pada lempir ke-9 *verso* (bagian b), (3) teks NGCBCC merupakan salinan dari teks sebelumnya yang sudah ada, disalin oleh penyalin yang kurang memahami kaidah dan isi teks; hal ini menunjuk pada bukti adanya penyimpangan redaksional pada teks NGCBCC yang bersifat prinsipil, dan (4) NGCBCC belum dapat dikaitkan dengan figur Pangeran Arif Muhammad yang ketokohnya belum dapat ditelusuri lebih lanjut.

Di samping itu, dapat disimpulkan pula mengenai keutamaan kandungan isi NGCBCC adalah (1) memuat teks Khutbah Iedul Fitri dan teks Khutbah Iedul Adha, penyimpangan redaksi pada teks berupa kesalahan tulis dalam tataran huruf, penanda bunyi, dan kata yang diperbaiki dengan panduan kaidah bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*), (2) teks NGCBCC telah memenuhi struktur teks khutbah, memuat kutipan 12 ayat Al-Qur'an dari 9 surat, dan

memuat 4 kutipan hadits Nabi, (3) kandungan isi atau nilai teks khutbah bersifat universal dan masih relevan bagi pengembangan karakter bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Jārimy, Aziz.

1957 *al-Balāḡat al-wāḍihah*. Mesir: Dar' al-Ma'ārif.

Baried, Siti Baroroh.

1985 *Pengantar Filologi*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Heyne, K.

1987 *Tumbuhan Berguna Indonesia, Jilid II*, Jakarta: Badan Litbang Kehutanan.

Hunter, Dard.

1957 *Papermaking: The History and Technique of an Ancient Craft*. New York: Alfred A. Knopf, Inc.

Kooijiman, Simon.

1972 *Tapa In Polynesia*. Bernice P. Bishop Museum Bulletin 234. Hawaii: Bishop Museum Press Honolulu.

Lubis, Nina H. et. al.

2003 *Sejarah Tatar Sunda Jilid 1*. Bandung: Satya Historika.

Lubis, Nina H.

2008 *Historiografi Barat*. Bandung: Satya Historika.

Mulyadi, Sri Wulan Rujati.

1994 *Kodikologi Melayu di Indonesia*, Lembar Sastra Edisi Khusus No. 24. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Permadi, Tedi.

2012 *Identifikasi Fisik Bahan Naskah (Daluang) Gulungan Koleksi Cagar Budaya Candi Cangkuang dengan Metode Pengamatan Langsung dan Uji Sampel di*

Laboratorium. Dimuat dalam Jurnal manuskrip Nusantara (Jumantara) Vo. 3 No. 1 Tahun 2012.

Pigeaud, Theodore G.Th.

1967 *Literature of Java I: Synopsis of Javanese Literature 900-1900*, KITLV. The Hague: Martinus Nijhoff.

Rasjid, Sulaiman.

2011 *Fiqh Islam*. Bandung: Sinar Baru Algesindo

Robson, S.O.

1994 *Prinsip-prinsip Filologi Indonesia*. Jakarta: Publikasi bersama Pusat pembinaan dan pengembangan Bahasa dengan RUL.

Rukmi, Maria Indra.

1997 *Penyalinan Naskah Melayu di Jakarta pada Abad XIX*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Shiddiq Al Jawi, Muhammad.

1997 *Adab-adab Khutbah Jum'at*, Makalah pada Kursus Khatib Angkatan XII yang diselenggarakan oleh Badan Dakwah Islam Institut Ilmu Pemerintahan (IIP) di Jakarta, Jum'at, 10 Oktober 1997. Jakarta: -.

Wartini, Tien dkk.

2011 *Sanghyang Swawarcinta: Teks dan Terjemahan*. Jakarta: Perpustakaan Nasional Republik Indonesia – Pusat Studi Sunda.